

Korelasi nilai pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual

Moh. Sain, Raja Lottung Siregar, Nona Kumala Sari, Nana Mahrani

¹⁾Program Studi PAI, STAI Auliaurrasyidin, Tembilahan, Riau, Indonesia

²⁾STAI Tuanku Tambusai, Rokan Hulu, Riau, Indonesia

^{3,4)} Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan, Indonesia

Email: ^{a)}moh.sain@stai-tbh.ac.id; ^{b)}rasyi.sire83@gmail.com; ^{c)}nona27kumalasari@gmail.com;

^{d)}nanamahrani@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/jelatik.v1i1.2792>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Sain, M., Siregar, R. L., Sari, N. K., & Mahrani, N. (2025). Korelasi nilai pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual. *Jelatik: Jurnal Lentera Pendidikan Islam*, 1(1), 28-45. <https://doi.org/10.46963/jelatik.v1i1.2792>

ABSTRACT

Keywords:

Aqidah Akhlak Learning; Spiritual Intelligence; Correlation; Islamic Religious Education

Kata Kunci:

Pembelajaran Aqidah Akhlak; Kecerdasan Spiritual; Korelasi; Pendidikan Agama Islam

This study aims to examine the correlation between the values of Aqidah Akhlak learning and students' spiritual intelligence at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Rasyid, Simpang Tiga Village, Simpang Jaya, Batang Tuaka District. The research employed a quantitative approach with a correlational design. Data were collected using a Likert-scale questionnaire to measure students' perceptions of the learning values and their level of spiritual intelligence. Data analysis using Pearson Product Moment correlation revealed a negative and non-significant correlation between Aqidah Akhlak learning and students' spiritual intelligence, indicated by $r = 0.09$ and $t = 0.43 \leq t\text{-table} = 1.717$. Nevertheless, Aqidah Akhlak learning continues to contribute to the formation of values and moral foundations that support the development of students' spiritual aspects. These findings offer important implications for the development of more effective and meaningful Islamic religious education strategies.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:
11/01/2025
Direvisi:
13/02/2025
Disetujui:
15/02/2025
Diterbitkan:
28/02/2025

*Corresponding Author

moh.sain@stai-tbh.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara nilai pembelajaran Aqidah Akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Rasyid, Simpang Tiga, Desa Simpang Jaya, Kecamatan Batang Tuaka. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis korelasional. Instrumen pengumpulan data berupa angket dengan skala Likert untuk mengukur persepsi siswa terhadap nilai pembelajaran dan tingkat kecerdasan spiritual. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa, ditunjukkan oleh nilai $r = 0,09$ dan $t = 0,43 \leq t\text{-tabel} = 1,717$. Meskipun demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tetap berkontribusi dalam membangun fondasi nilai dan moral yang mendukung perkembangan aspek spiritual peserta didik. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan bermakna.

PENDAHULUAN

Nilai pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan sarana utama dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, tidak hanya itu tetapi juga dalam aspek spiritual dan moral. Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi,



Korelasi nilai pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual

tantangan dalam menjaga nilai-nilai kepribadian dan spiritual mulia semakin kompleks. Oleh karena itu, peran pendidikan agama, khususnya mata pelajaran Aqidah Akhlak, menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan moralitas kepada siswa.

Karena itu Mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam kurikulum pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Dalam proses pembelajarannya, siswa diajarkan untuk mengenal Allah SWT, memahami rukun iman, serta menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa, yaitu kemampuan untuk memahami makna hidup, menjalin hubungan dengan Tuhan, serta menumbuhkan kesadaran diri dan empati terhadap sesama.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki ketenangan batin, tujuan hidup yang jelas, serta mampu menghadapi tekanan hidup dengan bijak. Dalam konteks pendidikan, pengembangan kecerdasan spiritual dapat menjadi fondasi dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Melihat pentingnya kedua aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana korelasi antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan tingkat kecerdasan spiritual siswa di lingkungan Madrasah. Aliyah Pondok pesantren Al-Rasyid simpang tiga desa simpang Jaya Kecamatan Batang Tuaka. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta menjadi bahan evaluasi bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu nilai pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai variabel bebas (X) dan kecerdasan spiritual sebagai variabel terikat (Y). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengukur tingkat keterkaitan antara kedua variabel melalui data numerik yang kemudian dianalisis

Moh. Sain; Raja Lottung Siregar; Nona Kumala Sari; Nana Mahrani

menggunakan teknik statistik. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Rasyid Simpang Tiga Desa Simpang Jaya Kecamatan Batang Tuaka.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Rasyid, dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yakni siswa yang telah mengikuti mata pelajaran Aqidah Akhlak. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuesioner) dengan skala Likert untuk mengukur persepsi siswa terhadap nilai pembelajaran Aqidah Akhlak dan tingkat kecerdasan spiritual mereka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi Pearson Product Moment, yang digunakan untuk mengetahui hubungan linier antara kedua variabel tersebut (Sugiyono, 2011; Arikunto, 2006). Validitas dan reliabilitas instrumen diuji terlebih dahulu untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Aqidah Akhlak

A. Nilai Pembelajaran

Suatu Pembelajaran memiliki nilai apabila berimplikasi dalam kehidupan. Menurut Winkel dalam M. Sobry Sutikno, pembelajaran merupakan kata “instruction” yang dalam bahasa Yunani disebut instructus atau “intruere” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Sementara Dimiyati dan Moedjiono mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk pembelajaran siswa. Dipertegas lagi oleh Arif. S. Sadiman dalam M. Sobry Sutikno, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.

Beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran. Dalam proses

Korelasi nilai pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual

pembelajaran, kedudukan guru sudah tidak dapat lagi dipandang sebagai penguasa tunggal dalam kelas atau sekolah, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh menyeluruh.

B. Ciri-Ciri Pembelajaran

Ciri khas suatu pembelajaran bisa dikata Pembelajaran apabila, Menurut Oemar Hamalik memaparkan tiga ciri khas yang terkandung dalam pembelajaran, yaitu rencana, kesaling ketergantungan, dan tujuan.

- 1) Rencana merupakan penataan ketenagaan, material, dan prosedur, yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- 2) Saling ketergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan merupakan sistem pembelajaran yang mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami. Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami seperti ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Selain pendapat di atas, Ahmad Azhari mengemukakan ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik.
- 4) Adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

- 5) Aktor guru yang cermat dan tepat.
- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing.
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.
- 9) Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Antara lain adalah tujuan, rencana, rangkaian pelaksanaan yang saling mempengaruhi dan berkesinambungan.

C. Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari aqidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh siswa di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan atau memasuki lapangan kerja.

Pendidikan aqidah diberikan kepada siswa menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma^ul husna. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan madrasah. Pendidikan aqidah akhlak di madrasah aliyah berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, sehingga mereka kelak bisa mengarahkan masyarakatnya memiliki akidah yang benar;
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari;

Korelasi nilai pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual

- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistim fungsionalnya; dan
- 7) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami akidah dan akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan yang menjadi tujuan pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah:

- 1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.

Kecerdasan Spiritual

A. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut Intelligence dan bahasa Arab disebut al-dzaka') Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan (al-qudrah) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. Intelligence berarti kapasitas umum seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.

Kecerdasan sering diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi terutama pemecahan yang menuntut kemampuan dan ketajaman pikiran. Kamus Webster dalam *Born To Be a Genius* mendefinisikan kecerdasan (intelligence) sebagai:

- 1) Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan, kemampuan mental.
- 2) Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru, kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.

Moh. Sain; Raja Lottung Siregar; Nona Kumala Sari; Nana Mahrani

Dari beberapa Pengertian kecerdasan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktural akal (intellectual) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif.

Spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Spirit merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya spirit diartikan sebagai kata benda (noun) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincahan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Keduabelas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata spirit menjadi tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat.

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas.

Sisi lain menurut kamus Webster, kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "spiritus" yang berarti nafas, dan kata kerja "spairare" yang berarti untuk bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Beberapa literatur lain juga menjelaskan bahwa kata spiritual yang diambil dari bahasa latin itu memiliki arti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas, dengan vitalitas ini maka hidup akan menjadi lebih hidup. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup seseorang.

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.

Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual merupakan fakultas dari dimensi non material ruh manusia. Kecerdasan ini merupakan intan yang belum terasah yang

Korelasi nilai pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual

dimiliki semua orang. Semua harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang harus diasah dengan baik yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan serta untuk menempatkan makna pada konteks yang lebih luas sehingga dapat berinteraksi antar sesama manusia dengan interaksi yang baik.

B. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Basuki dalam jurnalnya menyebutkan fungsi kecerdasan spiritual adalah:

- 1) Menjadikan manusia yang apa adanya serta memberi potensi untuk lebih berkembang.
- 2) Menjadikan manusia lebih kreatif.
- 3) Dapat digunakan dalam pada masalah sangat krisis yang membuat kita merasa seakan kehilangan keteraturan diri.
- 4) Dapat meningkatkan pengetahuan keberagaman yang luas.
- 5) Mampu menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal antar diri dan orang lain.
- 6) Untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita mempunyai potensi untuk hal tersebut.
- 7) Dapat digunakan dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus kita hadapi bagaimanapun bentuknya.

Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita. Fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain:

Moh. Sain; Raja Lottung Siregar; Nona Kumala Sari; Nana Mahrani

- 1) Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.
- 2) Kecerdasan yang digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.
- 3) Kecerdasan menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
- 4) Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan merupakan puncak kecerdasan manusia.
- 5) Kecerdasan yang membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- 6) Kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain.
- 7) Kecerdasan yang dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.
- 8) Kecerdasan yang dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang memiliki kecenderungan spiritual tinggi tidak berpikiran eksklusif, fanatik, dan berprasangka.

C. Kecerdasan Spiritual dalam Islam

Dalam pandangan Islam, kata spirit yang dalam bahasa Arab berarti ruh, dan spiritual (ruhiyah) tidak bisa dilepaskan dengan aspek ketuhanan. Hal ini didasarkan pada sebuah firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Korelasi nilai pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual

Artinya: dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. Al-Israa': 85).

Dengan demikian, sangatlah mustahil seseorang mengingkari perbedaan Tuhan (atheis) mampu memiliki spiritualitas yang tinggi, kecuali bila makna spiritual yang dimaksudkan bukan makna ruhaniyah dalam pandangan Islam.

Menurut Jalaludin Rumi yang dikutip oleh Zaim Mubarok, dikatakan bahwa penjelasan tentang ruh itu tidak dapat dikemukakan dengan lidah atau perkataan. Abudin Nata menjelaskan bahwa sejak asal kejadiannya, manusia telah membawa potensi beragama yang lurus, yang oleh para ulama dipahami sebagai tauhid.

Jadi dapat disimpulkan bahwa spritual quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spritual Islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam hidupnya, dan mampu untuk menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan, sehingga ia dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan reharmonizing yang hakiki.

D. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Adapun tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik diantaranya 1) kemampuan bersikap fleksibel. 2). Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi. 3). Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. 4). Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. 5). Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. 6). Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. 7). Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik). 8). Kecenderungan untuk bertanya "mengapa" dan "bagaimana jika?" untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. 9). Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Selain itu kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara ada 7 (tujuh) indikator yaitu 1) Merasakan kehadiran Allah. 2). Berdzikir dan berdoa. 3). Memiliki kualitas sabar. 4). Cenderung pada kebaikan. 5). Memiliki empati yang kuat. 6). Berjiwa besar memiliki visi. 7). Bagaimana melayani.

Moh. Sain; Raja Lottung Siregar; Nona Kumala Sari; Nana Mahrani

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, dalam jurnal yang ditulis oleh Basuki, ciri-ciri kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik secara umum adalah 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif). 2) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. 3). Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi. 4). Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. 5). Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpikir secara holistik).. 6).Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. 7). Kepemimpinan yang penuh pengabdian dan tanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).. 2). Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. 3). Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi. 4). Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. 5). Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpikir secara holistik). 6). Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. 7). Kepemimpinan yang penuh pengabdian dan tanggung jawab.

Dengan kecerdasan spiritual, kita berusaha menyelesaikan permasalahan hidup ini berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ini juga berkaitan erat dengan hati nurani. Hati nurani mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Jadi hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbingnya.

E. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Mujiman yang dikutip oleh Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, ada tiga kompetensi yang menunjukkan adanya spritual quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual, diantaranya:

- 1) Bersumber dari dan terkait dengan nilai-nilai spiritual keagamaan dan kepercayaan dalam kaitannya dengan pengabdiannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2).

Korelasi nilai pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual

Membentuk sikap mental bahwa bekerja adalah bagian dari amal dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. 3). Aplikasinya di pekerjaan tercermin dalam bentuk disiplin, dedikasi, integritas dan loyalitas, etos kerja, motivasi kerja.

Korelasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Kecerdasan spiritual Siswa

Berdasarkan hasil analisis korelasi pembelajaran Aqidah Akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Rasyid Simpang Tiga Desa Simpang Jaya Kecamatan Batang Tuaka, dapat diketahui dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah Pertama:

Membuat H_a dan H_o dalam bentuk kalimat di bawah ini:

H_a : Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Rasyid Simpang Tiga Desa Simpang Jaya Kecamatan Batang Tuaka.

H_o : Tidak terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Rasyid Simpang Tiga Desa Simpang Jaya Kecamatan Batang Tuaka.

Langkah Kedua:

Membuat H_a dan H_o dalam bentuk statistik, yaitu:

$$H_a : r \neq 0$$

$$H_o : r = 0$$

Langkah ketiga:

Membuat tabel penolong untuk menghitung angka statistik dengan cara sebagai berikut:

Tabel IV.30

Tabel Penolong Untuk Menghitung Angka Statistik

X	Y	X ²	Y ²	X.Y
70	30	4900	900	2100
70	30	4900	900	2100
80	32	6400	1024	2560
80	31	6400	961	2480
100	31	10000	961	3100
80	26	6400	676	2080
70	32	4900	1024	2240
100	29	10000	841	2900

Moh. Sain; Raja Lottung Siregar; Nona Kumala Sari; Nana Mahrani

100	31	10000	961	3100
70	30	4900	900	2100
80	31	6400	961	2480
80	32	6400	1024	2560
70	29	4900	841	2030
100	33	10000	1089	3300
80	26	6400	676	2080
80	33	6400	1089	2640
70	29	4900	841	2030
80	31	6400	961	2480
100	31	10000	961	3100
100	30	10000	900	3000
90	30	8100	900	2700
80	31	6400	961	2480
70	32	4900	1024	2240
90	29	8100	841	2610
$\Sigma X=1990$	$\Sigma y=729$	$\Sigma X^2=168100$	$\Sigma Y^2=22217$	$\Sigma X.y=60490$

Langkah Keempat:

Memasukkan angka-angka statistik dari tabel penolong kedalam rumus:

$$r = \frac{n \cdot \Sigma X.Y - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r = \frac{24 \cdot 60490 - (1990)(729)}{\sqrt{\{24 \cdot 168100 - (1990)^2\} \{24 \cdot 22217 - (729)^2\}}}$$

$$r = \frac{1451760 - 1450710}{\sqrt{\{4034400 - 3960100\} \{533208 - 531441\}}}$$

$$r = \frac{1050}{\sqrt{\{74300\} \{1767\}}}$$

$$r = \frac{1050}{\sqrt{131288100}}$$

$$r = \frac{1050}{11458,10}$$

$$r = 0,09$$

Dengan demikian diketahui bahwa nilai $r = 0,09$

Langkah Kelima

Korelasi nilai pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual

Membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Hasil r_{hitung} di atas dikonsultasikan dengan kritik “r” *product moment* dengan berpatokan pada df (derajat kebebasan) dengan rumus:

$$\begin{aligned} df &= n - 2 \\ &= 24 - 2 \\ &= 22 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi “r” *product moment*, diketahui bahwa nilai r untuk 22 adalah 0,404.

Selanjutnya adalah mengurangkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , yaitu $0,09 - 0,404 = -0,314$. Karena r_{hitung} terletak pada daerah penolakan, maka H_0 ditolak. Maka kesimpulannya adalah: Terdapat korelasi yang negatif dan signifikan antara nilai pembelajaran Aqidah Akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Rasyid Simpang Tiga Desa Simpang Jaya Kecamatan Batang Tuaka.

Langkah Keenam

Membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} t &= r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\ t &= 0,09 \frac{\sqrt{24-2}}{\sqrt{1-(0,09)^2}} \\ t &= 0,09 \frac{\sqrt{22}}{\sqrt{1-0,0081}} \\ t &= 0,09 \frac{4,69}{\sqrt{0,9919}} \\ t &= 0,09 \frac{4,69}{0,99} \\ t &= \frac{0,4221}{0,99} \\ t &= 0,43 \end{aligned}$$

Maka $t_{hitung} = 0,43$

Kaidah pengujian:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka tolak H_0 artinya signifikan

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$ terima H_0 artinya tidak signifikan. Sedangkan t_{tabel} diperoleh dari df (derajat kebebasan) dengan rumus:

$$\begin{aligned} df &= n - 2 \\ &= 24 - 2 \\ &= 22 \end{aligned}$$

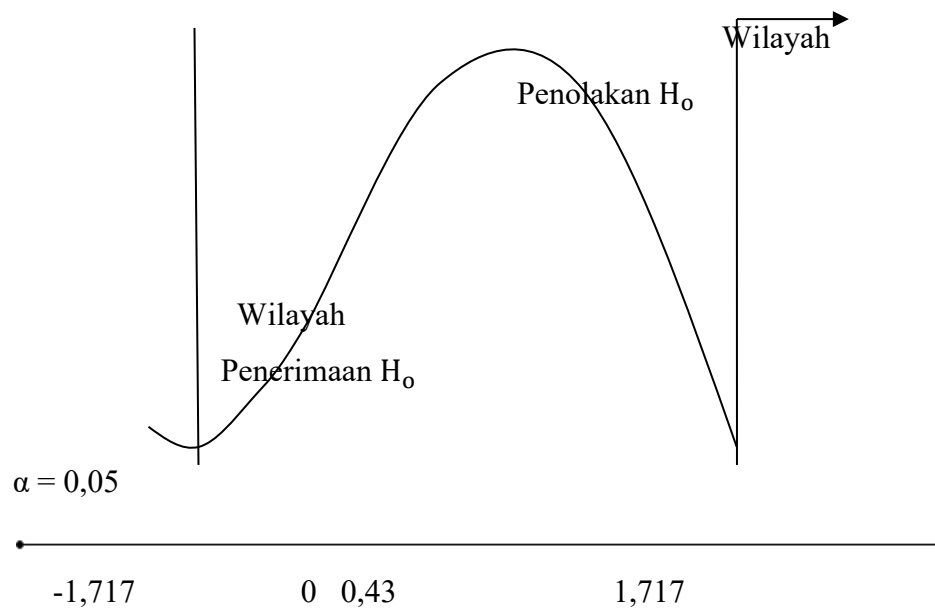
Dengan taraf signifikan (α) = 0,05 dan $n = 22$ uji satu pihak, berdasarkan tabel t, diketahui bahwa nilai untuk 22 adalah 1,717. Ternyata $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($0,43 \leq 1,717$), maka H_0 diterima artinya tidak signifikan dan tidak ada korelasi.

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya antara variabel bebas (nilai pembelajaran Aqidah Akhlak) dengan variabel terikat (kecerdasan spiritual siswa). Uji linearitas digunakan harga koefisien t dengan ketentuan hubungan antara variabel bebas (nilai pembelajaran Aqidah Akhlak) dengan variabel terikat (kecerdasan spiritual siswa) dikatakan linear jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%.

Alternatif kedua yaitu menggunakan harga koefisien signifikansi. Apabila nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* > alpha (5%) berarti linear.

Langkah Ketujuh

Membuat Kesimpulan



Korelasi nilai pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji linearitas tersebut menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat masing-masing adalah linear sempurna negatif, sehingga model *korelasi product moment* dapat digunakan untuk menganalisis data.

Korelasi *pearson product moment* mempunyai jarak antara -1 sampai dengan +1. Jika koefisien adalah -1 maka kedua variabel yang diteliti mempunyai hubungan linier sempurna negatif. Jika koefisien korelasi adalah +1 maka kedua variabel yang diteliti mempunyai hubungan linier sempurna positif. Jika koefisien menunjukkan angka 0 maka tidak terdapat hubungan antara dua variabel yang dikaji (Sarwono, 2012:129).

Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara nilai pembelajaran Aqidah Akhlak dengan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Rasyid Simpang Tiga Desa Simpang Jaya Kecamatan Batang Tuaka, yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($0,43 \leq 1,717$). Artinya $0,43 \leq 1,717$ maka H_0 diterima, angka 0,43 terletak pada daerah penerimaan, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

REFERENSI

- Agustian, Ginanjar, Ary. (2008). *ESQ Power*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari, Ahmad. (2001). *Supervisi Rencana Program Pembelajaran*. Jakarta: Riau Putra.
- Basuki, S. (2008). *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif: ISSN 2088-35ix.
- Bungin, Burhan. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Depag RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Perkata*. Jakarta: Proyek Pengadaan Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Dimiyati dan Moedjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Aliah. (2006). *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Jelatik: Jurnal Lentera Pendidikan Islam

Vol 1 No 1 (2025)

Moh. Sain; Raja Lottung Siregar; Nona Kumala Sari; Nana Mahrani

- Hasbullah. (2004). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iskandar. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lembaga Administrasi Negara RI. (2009). *Kecerdasan Spritual Quotient (Modul Project Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III)*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Musfiqon, M. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Narbuko, Cholid dan Ahmad, Abu. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (2000). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. (2011). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nggermanto, Agus. (2005). *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Novia, Rina. (2010). *Super Teacher Super Student 7 Jalan Mukjizat Menciptakan Pendidikan Super*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Reality, Tim. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher.
- Rianto, Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Riduwan. (2002). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sadiman, Arief S. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudijono, Anas. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Korelasi nilai pembelajaran aqidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual

Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Surya, Sutan. (2007). *Melejitkan Multiple Intellegence Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sutikno, M. Sobry. (2009). *Belajar dan Pembelajaran; Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect.

Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tasmara, Toto. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intellgence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional, dan Berakhlak)*. Jakarta: Gema Insani.

Umar, Bukhari. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2/1989 pasal 39 ayat (2).

Widodo. (2004). *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: Yayasan Kelompok.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. (2000). *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizam Media Utama.